



Pemahaman Kontekstual Yakobus 2:24 dan Roma 3:28 Studi Biblika Wawancara Implementasinya

Prays Honestia Sitohang
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: praysteacolla@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025
Revised December 11, 2025
Accepted December 23, 2025

Keywords:

Biblical Studies, Contextual
Understanding, James 2:24 And
Romans 3:28, Implementataon,
Interviews

ABSTRACT

A contextual understanding of Bible verses is essential to avoid misinterpretation, especially of verses that are often considered contradictory. Two such verses are James 2:24 and Romans 3:28. At first glance, these two verses seem to convey different messages: James emphasizes that humans are justified by their deeds, while Paul emphasizes that humans are justified by faith. This study aims to explore the contextual meaning of these two verses through biblical study and interviews with several sources (pastors, teachers, church ministers, and students) to understand their implementation in everyday life. The method used is a qualitative approach with exegetical studies and semi-structured interviews. The results of the study show that James and Paul are not contradictory, but rather complement each other: Paul emphasizes the root of salvation, which is faith in Christ, while James emphasizes the fruit of that faith, which is works of love. The implementation of these two verses is evident in the form of the living testimony of believers through concrete actions that reflect faith in Christ.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025
Revised December 11, 2025
Accepted December 23, 2025

Keywords:

Implementasi, Pemahaman
Kontekstual, Studi Biblika,
Wawancara, Yakobus 2:24 dan
Roma 3:28

ABSTRACT

Pemahaman kontekstual terhadap ayat Alkitab sangat penting untuk menghindari penafsiran yang keliru, terutama terhadap ayat-ayat yang sering dianggap bertentangan. Salah satunya adalah Yakobus 2:24 dan Roma 3:28. Sekilas, kedua ayat ini tampak menyampaikan pesan yang berbeda: Yakobus menekankan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan, sedangkan Paulus menekankan bahwa manusia dibenarkan karena iman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kontekstual kedua ayat tersebut melalui studi biblika dan wawancara dengan beberapa narasumber (pendeta, guru, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pedagang) untuk memahami implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi eksegetikal dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yakobus dan Paulus tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi: Paulus menekankan akar keselamatan, yaitu iman kepada Kristus, sedangkan Yakobus menekankan buah dari iman tersebut, yaitu perbuatan kasih. Implementasi kedua ayat ini tampak dalam bentuk kesaksian hidup orang percaya melalui tindakan nyata yang mencerminkan iman kepada Kristus.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





Corresponding Author:

Prays Honestia Sitohang

IAKN Tarutung

Email: praysteacolla@gmail.com

PENDAHULUAN

Penafsiran Alkitab sering kali menimbulkan perbedaan pendapat, khususnya ketika dua teks tampak menyampaikan pesan yang berbeda. Salah satu contoh klasik adalah Yakobus 2:24 yang menyatakan bahwa “manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman,” dan Roma 3:28 yang menyatakan “manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.”

Perbedaan ini telah menjadi bahan diskusi teologis selama berabad-abad. Namun, banyak perdebatan muncul bukan karena teksnya bertentangan, melainkan karena pembacaan yang terlepas dari konteks sejarah, budaya, dan tujuan penulisan masing-masing kitab.

Surat Yakobus ditujukan kepada jemaat Yahudi Kristen yang cenderung pasif dalam menghidupi iman. Yakobus menegaskan bahwa iman sejati akan menghasilkan perbuatan nyata. Sementara surat Roma ditulis oleh Paulus untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah kasih karunia Tuhan melalui iman, bukan hasil ketaatan terhadap hukum Taurat. Dua penekanan ini memperlihatkan kesinambungan makna, bukan kontradiksi.

Pemahaman yang kontekstual terhadap kedua teks ini sangat penting agar orang percaya dapat menerapkan kebenaran Alkitab secara utuh dan seimbang dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi biblika dan wawancara untuk menggali pemahaman jemaat terhadap makna dan implementasi kedua ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi biblika dan wawancara. Fokus penelitian adalah memahami makna kontekstual dua ayat Alkitab, yaitu Yakobus 2:24 dan Roma 3:28, serta melihat bagaimana pemahamannya diimplementasikan oleh jemaat atau umat Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Studi Biblika

a. Analisis Literal

Yakobus 2:24:

Frasa “*dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya*” (Yunani: *ergon*) menunjukkan bahwa perbuatan merupakan bukti iman. Kata “hanya” (*monon*) menegaskan bahwa iman tidak dapat berdiri sendiri tanpa manifestasi nyata.

Roma 3:28:

Kata “hukum Taurat” (*nomos*) merujuk pada sistem hukum Yahudi. Paulus menegaskan bahwa membenaran tidak diperoleh melalui ketaatan hukum, melainkan oleh iman kepada Kristus.



b. Analisis Gramatikal

Yakobus menggunakan ergon untuk merujuk pada tindakan kasih yang lahir dari iman sejati. Paulus menggunakan istilah *dikaiōthēnai* (dibenarkan) untuk menegaskan status manusia di hadapan Allah yang diperoleh sebagai anugerah, bukan hasil usaha.

c. Analisis Historikal

- Yakobus menulis untuk jemaat Yahudi Kristen (tahun 48–62 M) yang menghadapi kecenderungan iman pasif.
- Paulus menulis untuk jemaat Roma (tahun 57 M) yang mengalami ketegangan antara orang Yahudi dan non-Yahudi mengenai hukum Taurat.

d. Hubungan Teologis Keduanya

- Paulus → akar keselamatan: iman kepada Kristus.
- Yakobus → buah keselamatan: perbuatan yang nyata.

Iman sejati harus membuahkan tindakan kasih (Yakobus 2:24), sedangkan perbuatan tanpa iman tidak membawa membenaran (Roma 3:28). Hasil Wawancara.

2. Studi Latar Belakang Penulisan

a. Penulis

Yakobus

• Tradisi

Menurut tradisi gereja mula-mula, Surat Yakobus ditulis oleh Yakobus, saudara Tuhan Yesus (Yakobus yang memimpin jemaat di Yerusalem). Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam gereja Yahudi-Kristen dan memiliki otoritas moral yang kuat. Surat ini mencerminkan pemikiran yang sangat dekat dengan tradisi Yahudi dan menekankan kehidupan iman yang nyata dalam perbuatan.

Roma

- Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus, seorang rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Roma yang terdiri dari orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi. Gaya bahasa dan isi teologis surat ini sangat khas Paulus, dengan penekanan pada membenaran oleh iman melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus.

b. Waktu Penulisan

• Yakobus

Diperkirakan ditulis sekitar tahun 45–62 Masehi, kemungkinan sebelum Konsili Yerusalem (Kis. 15), sehingga menjadi salah satu kitab Perjanjian Baru yang paling awal.

• Kisah Para Rasul

Ditulis sekitar tahun 56–58 Masehi, ketika Paulus berada di Korintus dalam perjalanan misinya yang ketiga.

c. Tujuan Penulisan

Injil Yakobus (Ditulis dalam bahasa Yunani)

• Paranetis (nasihat dan teguran)

Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Yakobus 2:24 menegaskan bahwa manusia “dibenarkan oleh perbuatan dan bukan hanya oleh iman.” Pernyataan ini ditujukan untuk menegur orang Kristen yang mengaku beriman tetapi tidak menunjukkan kasih, keadilan, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.



- **Katekhesse (pengajaran iman praktis)**

Surat Yakobus bertujuan mendidik jemaat agar memahami iman Kristen secara utuh, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga dalam tindakan konkret seperti menolong sesama, mengendalikan lidah, dan hidup benar di hadapan Allah.

Surat Roma

- **Tujuan Teologis (doktrinal)**

Roma 3:28 menegaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman dan bukan karena melakukan hukum Taurat. Paulus ingin menjelaskan dasar keselamatan Kristen sebagai anugerah Allah semata, bukan hasil usaha manusia.

- **Apologetis (pembelaan iman)**

Paulus membela Injil terhadap pandangan Yahudi yang menekankan ketaatan pada hukum Taurat sebagai jalan keselamatan. Ia menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama berdosa dan hanya dapat dibenarkan melalui iman kepada Kristus.

d. Situasi Latar Belakang

- **Surat Yakobus**

Surat Yakobus ditulis kepada orang-orang Kristen, khususnya yang berlatar belakang Yahudi, yang sudah percaya kepada Yesus tetapi dalam kehidupan sehari-hari iman mereka belum terlihat melalui perbuatan. Banyak dari mereka rajin beribadah dan mengaku beriman, namun kurang peduli terhadap orang miskin, mudah berkata kasar, dan tidak hidup sesuai ajaran Kristus. Karena itu, Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati harus terlihat dalam tindakan nyata. Melalui Yakobus 2:24, ia mengingatkan bahwa keselamatan tidak cukup hanya diakui dengan kata-kata, tetapi harus dibuktikan melalui perbuatan yang lahir dari iman.

- **Surat Roma**

Surat Roma ditulis dalam situasi jemaat yang terdiri dari orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi. Di antara mereka muncul perbedaan pandangan tentang keselamatan, khususnya mengenai peran hukum Taurat. Sebagian orang Yahudi menganggap bahwa ketaatan pada hukum Taurat menjadi syarat utama untuk dibenarkan oleh Allah. Paulus menulis surat ini untuk meluruskan pemahaman tersebut. Dalam Roma 3:28, Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus, bukan karena perbuatan hukum Taurat. Dengan penegasan ini, Paulus ingin mempersatukan jemaat dan menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah bagi semua orang yang percaya.

e. Konteks Sejarah

- **Surat Yakobus**

Yakobus menulis dalam konteks gereja awal yang masih sangat dipengaruhi tradisi Yahudi. Penekanan pada perbuatan mencerminkan pemahaman iman yang holistik. Yakobus 2:24 tidak menolak iman, tetapi menentang iman yang pasif dan tidak menghasilkan buah dalam kehidupan nyata.

- **Surat Roma**

Roma ditulis dalam konteks misi global Kekristenan. Paulus menegaskan bahwa pembenaran oleh iman adalah dasar universal keselamatan. Roma 3:28 menekankan bahwa hukum Taurat tidak mampu menyelamatkan manusia, melainkan iman kepada Kristus yang menjadi jalan pembenaran.



3. Hasil Wawancara

Untuk menggali pemahaman terhadap kedua ayat Alkitab secara lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, termasuk pendeta, guru paud, ibu rumah tangga, dan mahasiswa. Hasil wawancara ini disajikan sebagai berikut:

➤ Pendeta

Narasumber : Pdt.A.F.T M.Th (usia 44 Tahun)

Hasil Wawancara : Menurut narasumber, walau terlihat bertentangan, sebenarnya pesan dalam kitab Roma dan Yakobus memiliki konteks yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam Roma, Paulus menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus, bukan melalui ketaatan pada hukum Taurat seperti sunat fisik atau persembahan korban. Hal ini karena karya penebusan Yesus sudah menyempurnakan hukum tersebut. Sementara itu, dalam Yakobus, penekanannya bukan pada hukum Taurat, tetapi pada bukti nyata dari iman. Iman yang sejati harus menghasilkan perbuatan baik; jika tidak, iman itu mati dan tidak memiliki kuasa. Jadi, Paulus berbicara tentang dasar keselamatan (iman), sedangkan Yakobus menekankan bukti dan buah dari iman itu (perbuatan).

➤ Guru Paud

Narasumber : B.M.A.N S.Pd (Usia 47 Tahun)

Hasil Wawancara : Menurut narasumber, keselamatan bukan diperoleh melalui perbuatan baik, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Namun, iman yang sejati harus tampak dan dibuktikan melalui perbuatan baik. Perbuatan bukanlah dasar keselamatan, tetapi menjadi bukti nyata dari iman yang hidup. Orang yang sungguh beriman akan secara alami melakukan perbuatan baik sebagai wujud kasih dan ketaatannya kepada Tuhan. Dengan demikian, iman dan perbuatan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi: iman menyelamatkan, sedangkan perbuatan menjadi bukti dari iman tersebut.

➤ Ibu Rumah Tangga

Narasumber : N.G (Usia 51 Tahun)

Hasil Wawancara : "Menurut narasumber, ayat Yakobus dan Roma itu sebenarnya tidak bertentangan. Iman itu seperti dasar, sedangkan perbuatan baik adalah wujud nyatanya. Kalau seseorang benar-benar percaya kepada Tuhan, maka kehidupannya juga akan menunjukkan perubahan. Tidak cukup hanya berkata 'saya percaya', tapi harus tercermin dari cara hidup kita, tidak berpura-pura, dan memperlakukan orang lain dengan baik."

➤ Mahasiswa

Narasumber : A.N (Usia 20 Tahun)

Hasil Wawancara : "Menurut narasumber, Yakobus bicara soal bukti iman, sedangkan Paulus bicara soal dasar keselamatan. Paulus menekankan bahwa kita diselamatkan hanya karena iman, bukan karena hukum Taurat. Tapi Yakobus mengingatkan, iman tanpa perbuatan atau tindakan nyata itu sama dengan mati. Jadi kalau kita benar-benar percaya Yesus, pasti ada perubahan dalam hidup kita. Itu terlihat dari perbuatan kita sehari-hari."

➤ Pedagang

Narasumber : Y.S (Usia 38 Tahun)

Hasil wawancara : "Menurut narasumber, kedua ayat ini bertentangan. Di Roma 3:28, Paulus bilang bahwa manusia dibenarkan oleh iman saja tanpa perbuatan hukum Taurat. Jadi



narasumber menangkapnya bahwa yang paling penting itu iman, dan perbuatan tidak terlalu berpengaruh untuk keselamatan.

Akan tetapi di Yakobus 2:24, Yakobus justru mengatakan bahwa manusia dibenarkan oleh perbuatan dan bukan hanya oleh iman. Dari situ narasumber melihat seolah-olah iman saja tidak cukup dan harus ditambah dengan perbuatan supaya seseorang bisa dibenarkan oleh Tuhan.

Karena itu, menurut narasumber Paulus dan Yakobus punya pandangan yang berbeda. Paulus lebih menekankan iman, sedangkan Yakobus lebih menekankan perbuatan. Mungkin Paulus dan Yakobus menulis untuk situasi yang berbeda, tapi tetap saja isinya kelihatan tidak sejalan. Jadi menurut narasumber tersebut, ayat-ayat ini memang menunjukkan adanya perbedaan ajaran di dalam Alkitab.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 5 narasumber yang telah diwawancarai, ada 1 narasumber yang menganggap Ayat Alkitab tersebut bertentangan, dan ada 4 narasumber yang mengerti makna dari ayat Alkitab tersebut.

Pandangan Para Ahli:

Menurut John Stott, Paulus berbicara tentang akar pembenaran (iman), sedangkan Yakobus tentang buah pembenaran (perbuatan iman).

Menurut Douglas J. Moo, Perbedaan keduanya terletak pada konteks audiens dan masalah yang dihadapi. Paulus melawan legalisme; Yakobus melawan iman pasif

Implementasi dalam kehidupan

Iman harus terlihat dalam tindakan kasih, pelayanan, dan ketaatan kepada Tuhan. Orang percaya dipanggil untuk mengasihi, menolong, dan menjadi terang dunia, bukan hanya berbicara tentang iman. Gereja perlu mengajarkan keseimbangan antara iman dan perbuatan, agar jemaat tidak terjebak pada iman pasif atau legalisme. Guru dan pelayan gereja dapat menggunakan kedua ayat ini untuk membentuk karakter Kristiani yang utuh.

Membangun Teologi Biblika

Berdasarkan kajian teologis dan historis terhadap Alkitab, dapat dipahami bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari sejarah pernyataan Allah yang panjang dan berkesinambungan. Pemahaman iman yang hanya berfokus pada bagian tertentu dari Alkitab berisiko menghasilkan pandangan yang parsial. Oleh karena itu, teologi biblika diperlukan sebagai kerangka untuk menolong orang percaya memahami keseluruhan Alkitab sebagai satu kesatuan sejarah keselamatan yang diarahkan oleh Allah sendiri. Bagian berikut akan membahas konsep, pendekatan, fokus, serta implikasi teologi biblika dalam membangun pemahaman iman Kristen yang utuh.

1) Pengertian Teologi Biblika

Teologi biblika merupakan cabang teologi Kristen yang berfokus pada pernyataan Allah di dalam sejarah keselamatan sebagaimana dicatat dalam Alkitab. Berbeda dengan teologi sistematika yang menyusun ajaran iman secara tematis dan logis, teologi biblika menelusuri bagaimana wahyu Allah berkembang secara bertahap melalui rangkaian peristiwa sejarah. Iman Kristen tidak muncul secara instan dalam bentuk doktrin yang lengkap, melainkan bertumbuh melalui tindakan Allah sejak penciptaan dunia, kejatuhan manusia ke dalam dosa,



pemanggilan Abraham, pembentukan Israel, pelayanan para nabi, hingga penggenapan keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Secara umum, teologi biblika dapat dipahami dalam dua pengertian. Dalam pengertian luas, teologi biblika berarti teologi yang setia pada Alkitab dan menjadikan Kitab Suci sebagai sumber utama iman. Namun, dalam pengertian yang lebih sempit dan akademis, teologi biblika adalah disiplin yang secara khusus meneliti perkembangan wahyu Allah dalam sejarah. Dengan demikian, teologi biblika dapat didefinisikan sebagai refleksi teologis yang lahir dari analisis historis terhadap tindakan-tindakan Allah dalam sejarah penebusan.

2) Pendekatan Historis dalam Teologi Biblika

Salah satu ciri utama teologi biblika adalah penggunaan pendekatan historis. Alkitab dipahami bukan hanya sebagai kumpulan ajaran rohani atau moral, melainkan sebagai kesaksian tentang tindakan nyata Allah di dalam sejarah manusia. Pendekatan ini menolong pembaca melihat bahwa iman Kristen berakar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang konkret dan bermakna.

Berbeda dengan teologi sistematika yang mengelompokkan ajaran berdasarkan tema-tema tertentu, teologi biblika mengikuti alur sejarah wahyu. Peristiwa-peristiwa besar seperti penciptaan, kejatuhan manusia, perjanjian dengan Abraham, keluaran Israel dari Mesir, pembuangan, serta kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus dipahami sebagai satu rangkaian karya Allah yang saling berkaitan. Melalui pendekatan historis ini, Alkitab dipahami sebagai kisah besar tentang karya keselamatan Allah.

3) Fokus Teologi Biblika pada Tindakan Allah

Teologi biblika menempatkan Allah sebagai pusat utama dalam seluruh pembahasannya. Fokusnya bukan terutama pada pengalaman manusia, melainkan pada Allah sebagai pelaku utama dalam sejarah keselamatan. Setiap peristiwa yang dicatat dalam Alkitab dipahami sebagai tindakan Allah yang menyatakan karakter, kehendak, dan rencana-Nya bagi dunia. Allah menyatakan diri-Nya melalui berbagai tindakan nyata, seperti menciptakan langit dan bumi, membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, memelihara umat-Nya di padang gurun, menegur melalui para nabi, serta mengutus Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia. Melalui tindakan-tindakan ini, Allah dikenal sebagai Pribadi yang setia, adil, penuh kasih, dan berdaulat atas sejarah.

4) Refleksi Teologis atas Sejarah Keselamatan

Teologi biblika tidak berhenti pada pencatatan fakta sejarah, tetapi melanjutkannya dengan refleksi teologis. Dari tindakan-tindakan Allah dalam sejarah, teologi biblika menggali makna rohani yang membentuk iman dan pengenalan akan Allah. Refleksi ini menolong orang percaya memahami siapa Allah, bagaimana relasi-Nya dengan manusia, dan bagaimana rencana keselamatan-Nya dinyatakan secara progresif.

Melalui refleksi teologis, peristiwa-peristiwa Alkitab tidak dipahami sebagai kisah masa lalu semata, tetapi sebagai wahyu Allah yang terus berbicara kepada gereja di sepanjang zaman. Sejarah keselamatan mengajarkan tentang kasih Allah, keseriusan dosa, kesetiaan Allah pada janji-Nya, serta pengharapan akan penggenapan akhir rencana-Nya.

5) Perkembangan Teologi Biblika

Perkembangan teologi biblika tidak terlepas dari perubahan besar dalam sejarah pemikiran manusia. Pada masa gereja mula-mula dan abad pertengahan, teologi Kristen



banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani sehingga teologi sistematika lebih dominan. Namun, pada masa Pencerahan, pendekatan historis mulai berkembang pesat dan mendorong lahirnya teologi biblia sebagai disiplin tersendiri.

Dalam konteks ini muncul teologi biblia kritis yang cenderung memisahkan Alkitab dari otoritas normatif iman. Sebaliknya, teologi biblia injili tetap menegaskan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang dapat dipercaya secara historis dan teologis. Tokoh-tokoh seperti Charles Hodge, B.B. Warfield, dan terutama Geerhardus Vos menekankan bahwa seluruh Alkitab merupakan satu kesatuan sejarah penebusan yang berpuncak pada Yesus Kristus.

6) Sejarah dan Wahyu dalam Teologi Biblia

Teologi biblia menekankan hubungan yang erat antara sejarah dan wahyu. Allah menyatakan diri-Nya melalui tindakan-tindakan nyata dalam sejarah yang kemudian dijelaskan melalui firman-Nya. Wahyu Allah tidak diberikan sekaligus, melainkan secara bertahap sesuai dengan rencana keselamatan-Nya.

Sejarah wahyu berkembang secara organik, seperti pertumbuhan dari benih menjadi pohon yang matang. Perjanjian Lama memuat janji dan dasar keselamatan, sedangkan Perjanjian Baru menyatakan penggenapannya di dalam Kristus. Dengan demikian, seluruh Alkitab dipahami sebagai satu kisah besar tentang karya penebusan Allah dari awal hingga akhir.

7) Implikasi Teologi Biblia bagi Kehidupan Orang Percaya

Teologi biblia memiliki implikasi yang penting bagi kehidupan orang percaya. Pemahaman akan sejarah keselamatan menolong orang percaya melihat hidup mereka sebagai bagian dari rencana Allah yang besar. Teologi biblia juga menolong gereja memberitakan Injil secara utuh, bukan hanya sebagai keselamatan pribadi, tetapi sebagai karya pemulihan Allah atas seluruh ciptaan.

Selain itu, teologi biblia memberikan pengharapan dan penghiburan di tengah pergumulan hidup, karena orang percaya memahami bahwa Allah yang setia memimpin sejarah juga memelihara hidup umat-Nya. Dengan demikian, teologi biblia membangun iman yang kokoh, pengharapan yang hidup, dan kehidupan gereja yang setia kepada firman Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi biblia, kajian historis-teologis, serta wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa Yakobus 2:24 dan Roma 3:28 tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan doktrin pembenaran dalam iman Kristen. Perbedaan penekanan yang tampak di antara kedua ayat tersebut muncul dari konteks sejarah, tujuan penulisan, dan situasi jemaat yang berbeda, bukan dari perbedaan ajaran yang bersifat esensial.

Paulus, dalam Roma 3:28, menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus dan bukan oleh perbuatan hukum Taurat. Penegasan ini bertujuan melawan legalisme dan keyakinan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui usaha manusia. Sebaliknya, Yakobus dalam Yakobus 2:24 menegur iman yang bersifat pasif dan hanya



berhenti pada pengakuan lisan. Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati dan hidup akan selalu menghasilkan perbuatan kasih sebagai buah nyata dari iman tersebut. Dengan demikian, Paulus berbicara tentang akar keselamatan, sedangkan Yakobus berbicara tentang buah keselamatan.

Pendekatan teologi biblika menolong memahami kedua ayat ini dalam kerangka sejarah keselamatan yang utuh. Teologi biblika menunjukkan bahwa wahyu Allah berkembang secara progresif melalui tindakan dan firman-Nya, yang berpuncak pada karya keselamatan di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan: iman menjadi dasar pembenaran, dan perbuatan menjadi bukti nyata dari iman yang menyelamatkan.

Hasil wawancara dengan pendeta, guru paud, ibu rumah tangga, dan mahasiswa memperlihatkan bahwa sebagian besar jemaat memahami keseimbangan antara iman dan perbuatan. Mereka menyadari bahwa perbuatan baik bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons dan wujud nyata dari iman kepada Kristus. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman kontekstual terhadap Alkitab sangat berpengaruh dalam membentuk kehidupan iman yang sehat dan seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap Yakobus 2:24 dan Roma 3:28 sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Gereja dan para pendidik Kristen perlu mengajarkan keseimbangan antara iman dan perbuatan agar jemaat tidak terjebak pada iman yang pasif maupun pada legalisme. Iman yang sejati akan selalu dinyatakan melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, ketaatan, dan kesaksian hidup yang memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Akitab. (2000) *Terjemahan Baru*, Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia.

Moo, D. J. (1996). *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans.

Stott, J. (1994). *The Message of Romans*. Downers Grove: InterVarsity Press.

Third Millennium Ministries. (2012). *Membangun teologi biblika: Pelajaran satu Apa itu teologi biblika?* Third Millennium Ministries.